

Analisis Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar

Pratiwi Dwi Andini¹, Abdul Wahid², Rahma Ashari Hamzah³ ✉

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran analisis faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar yang berjumlah 25 orang. Penarikan Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik Purposive Sampling, jadi sampel dalam penelitian yaitu peserta didik kelas II UPT SPF SD Negeri Rajawali berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada peserta didik kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, angket, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum dari 25 peserta didik kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar ada 5 orang peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Dari hasil wawancara bersama guru wali kelas II dapat diketahui yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik yaitu peserta didik jarang hadir ke sekolah dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru. Disamping itu, hasil angket dan wawancara bersama orang tua peserta didik dapat diketahui beberapa hal yang menjadi penyebab kesulitan membaca peserta didik yaitu orang tua tidak memberikan waktu luang untuk melatih anaknya membaca di rumah serta minat dan motivasi anak untuk belajar di rumah rendah karena merasa kesepian dan kesulitan untuk berlatih tanpa bimbingan dan dorongan dari orang tua. kemudian memberikan soal tes EGRA kepada peserta didik dapat diketahui kesulitan peserta didik yaitu mengidentifikasi huruf dan menyusun huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, salah mengucapkan kata, mengeja dengan terbata-bata, tidak memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Gambaran faktor penghambat membaca permulaan pada peserta didik kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar yaitu faktor lingkungan (orang tua) dan faktor psikologis (motivasi dan minat).

Kata kunci : Faktor penghambat dan Keterampilan membaca permulaan.

Copyright (c) 2024 Pratiwi Dwi Andini

✉Corresponding author :

Email Address : pratiwidwian@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam keberlangsungan hidup manusia, pendidikan memegang peranan yang krusial dalam proses kehidupan sejak awal keberadaan manusia di dunia. Pendidikan dianggap sebagai suatu lingkungan di mana individu peserta didik dapat secara aktif

menggali potensi dirinya, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi kemampuan yang berguna dalam kehidupannya. Di era pembangunan dan peradaban saat ini, pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Menurut (Umatin et al., 2021) "Pendidikan merupakan bagian yang inern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba meruntut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir". Adapun menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa "pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Secara umum, inti dari program pengajaran atau pendidikan adalah kemampuan membaca. Menurut (Harianto, 2020) "membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan". Sama halnya dengan pendapat (Hamzah, 2020b) bahwa "membaca dapat dikatakan sebagai suatu proses memahami gagasan dan ide penulis yang tertuang dalam bacaan lalu menghubungkannya dengan pengalaman pembaca sebelumnya secara kritis, kemudian interaksi ilmiah yang dinamis tersebut dikembangkan secara kreatif".

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di tingkat pendidikan awal, keberhasilan di sekolah hampir selalu terkait dengan kemampuan membaca. Menurut (Tahrim et al., 2021) "kemampuan membaca yaitu kemampuan peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca bukan sekedar melihat lambang-lambang tertulis, namun berupaya memahami lambang-lambang tersebut". Jarang sekali peserta didik sekolah dasar yang ditinggalkan kelas atau dimasukkan ke dalam program khusus hanya karena prestasi matematika yang kurang memuaskan. (Siregar, 2020) berpendapat bahwa "Seorang peserta didik yang mampu membaca memiliki peluang besar untuk berhasil dan lebih mudah memahami pelajaran lainnya. Namun, bagi peserta didik yang belum menguasai keterampilan membaca, memahami materi pembelajaran selanjutnya akan menjadi sulit".

Pada tingkat dasar, pembelajaran membaca di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca yang esensial bagi setiap individu agar dapat terus berkembang melalui pendidikan di sekolah dasar. Tujuan utamanya adalah agar siswa memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca, seiring dengan keterampilan menulis, berhitung, dan kemampuan esensial lainnya. Dengan dasar ini, siswa diharapkan dapat mengasimilasi berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui teks tertulis. Menurut (Purnama et al., 2021) "proses pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua tahap, yaitu pembelajaran membaca awal dan lanjutan. Tahap awal, yang dilakukan di kelas I dan II, bertujuan agar siswa dapat mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dengan memahami berbagai konteks".

Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kemampuan membaca adalah kunci untuk mendapatkan pengetahuan dan sebagai jendela untuk memahami dunia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pentingnya masyarakat yang gemar membaca semakin meningkat. Orang yang gemar membaca akan terus memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kecerdasannya, mempersiapkannya untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan membaca menjadi esensial bagi siapa pun yang ingin berkembang dan

meningkatkan diri. Pembelajaran membaca awal di tingkat sekolah dasar (SD/MI) memiliki peran yang sangat penting. Ini adalah langkah pertama dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa SD/MI di tingkat awal. Selama pembelajaran ini, siswa belajar untuk mengembangkan keterampilan membaca, memahami isi bacaan dengan baik, dan kemudian mampu menyampaikannya kepada orang lain.

Menurut (Wahid, 2020) “guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan ini dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan dan menyediakan media buku pegangan seperti buku belajar menulis, buku belajar membaca, dan buku belajar menggambar dan buku-buku pedoman dasar lainnya bagi peserta didik yang berada pada kelas I dan II Sekolah Dasar, juga sangat bermanfaat untuk mempercepat murid bisa menulis, membaca, dan menggambar”. Penguasaan membaca permulaan ini juga merupakan bekal dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran.

Jika seorang anak pada tahap awal sekolah tidak mengembangkan kemampuan membaca, maka ketika mereka naik ke tingkat berikutnya, mereka akan menghadapi banyak kesulitan. Seperti yang dikemukakan oleh (Hamzah, 2020) bahwa “peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. peserta didik akan lambat dalam menyerap serta memahami pembelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lambat jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca”. Dengan demikian, penting bagi anak untuk memperoleh keterampilan membaca pada tahap awal ini agar ketika mereka lanjut ke kelas berikutnya, mereka sudah memiliki dasar yang cukup dan dapat memasuki tahap pemahaman membaca dengan lancar (Muammar, 2020).

Berdasarkan hasil observasi pada saat melaksanakan proses penugasan program Kampus Mengajar Angkatan 4 di UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar, dimana pada saat itu saya diberikan tugas oleh guru kelas untuk mengajar di kelas II, dan melihat masih banyak terdapat peserta didik yang belum bisa membaca dan rendahnya tingkat penguasaan pengenalan kata dan kalimat. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan membaca permulaan di kelas II. Kesulitan membaca tentunya akan mempengaruhi prestasi peserta didik, peserta didik yang sudah lancar dalam membaca tentunya akan lebih mudah memahami materi pada proses pembelajaran sedangkan peserta didik yang belum bisa membaca cenderung akan malas bahkan mengganggu teman sebangkunya pada proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas II di UPT SPD SDN Rajawali Kecamatan Mariso Kota Makassar yang terletak di Jl. Rajawali Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan

Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian diperoleh subjek penelitian meliputi guru wali kelas II, lima orang tua/wali murid, dan lima murid kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, tes dan angket. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi. Teknik

triangulasi yang digunakan peneliti ada dua yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas II UPT SPF SDN Rajawali

UPT SPF SD Negeri Rajawali berlokasi di Jalan Rajawali Lr. 13a Nomor 1d, Panambungan, Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan kode pos 90124. Terdapat tujuh ruangan yang terdiri dari satu ruang kantor, satu ruang administrasi, satu UKS, dan empat ruang kelas. Selain itu, terdapat sembilan guru dan tenaga pendidik di sekolah tersebut.

Setelah peneliti melakukan observasi, tes, angket, wawancara, dan dokumentasi kepada Guru Wali Kelas II, orang tua peserta didik, dan peserta didik kelas II, data mengenai hambatan dalam pembelajaran membaca awal pada peserta didik kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar berhasil terkumpul. Setelah dilakukan analisis, dari total 25 peserta didik yang diamati, diperoleh data bahwa 5 peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca awal. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca awal pada kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar dapat dikategorikan sebagai "Baik". Berikut adalah informasi mengenai peserta didik kelas II di UPT SPF SDN Rajawali.

Tabel 4.1 Data Hasil Tes EGRA Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik

No.	Nama	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1.	Arkam	100	10	0	10	0
2.	Ainun	70	10	0	10	10
3.	Nur Annisa	70	10	0	10	10
4.	Adibah	10	10	0	10	10
5	Sesar	30	0	0	0	0

(Sumber : Nilai Hasil Tes EGRA Peserta Didik Kelas II UPT SPF SDN Rajawali)

Keterangan :

Aspek 1 : Tahap mengenal huruf

Aspek 2 : Tahap membaca kata

Aspek 3 : Membaca kata yang tidak mempunyai arti

Aspek 4 : Kelancaraan membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5 : Menyimak (pemahaman mendengar)

Menurut data yang diberikan dalam tabel, peserta didik menghadapi kesulitan yang beragam dalam kemampuan membaca, yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Penjelasan mengenai hasil dari tabel tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a. Mengetahui huruf

Aspek pertama yakni mengenal huruf, ini mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi huruf-huruf. Mereka diminta untuk menyebutkan huruf sebanyak mungkin dalam waktu 60 detik. Terdapat empat peserta didik yang mencapai skor rata-rata 74% dalam aspek ini. Tanda-tanda kesulitan dalam mengenal huruf meliputi kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyusun huruf-huruf, serta mengalami kesulitan dalam

membedakan huruf-huruf yang serupa, seperti "d" dan "b", "p" dan "q", "l" dan "i", "m" dan "n", "u" dan "v", serta "s" dan "z".

Kesulitan tersebut terjadi karena mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, menyusun huruf dalam urutan yang benar, dan membedakan antara huruf yang serupa, serta membalik huruf. Tantangan utama adalah kebingungan peserta didik dalam memahami posisi kiri-kanan dan atas-bawah, yang mengakibatkan kesalahan dalam mengenali huruf-huruf yang mirip. Faktor lain yang memengaruhi kesulitan ini adalah memori jangka pendek peserta didik, yang dapat memperburuk kesulitan mereka dalam mengenali huruf-huruf tersebut.

b. Membaca Kata

Aspek kedua yaitu membaca kata, kemampuan membaca setiap kata diukur sesuai dengan tingkat peserta didik. Tugas peserta didik adalah membaca kata-kata tersebut sebanyak mungkin dalam lembar ujian, namun mereka tidak diizinkan untuk membaca dengan cara mengeja kata tersebut. Peserta didik diberikan waktu 60 detik untuk menyelesaikan tugas ini. Pada aspek ini, skor yang diperoleh rata-rata adalah 8%.

Pada tahap membaca kata, beberapa peserta didik kelas II di SDN Rajawali Kota Makassar mengalami kesulitan dalam memahami arti kata. Hal ini terjadi karena mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata, struktur kata, dan keterhubungan antar kalimat. Ciri-ciri dari peserta didik yang mengalami kesulitan ini termasuk kebiasaan mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan salah mengucapkan kata. Dalam hasil tes yang dilakukan oleh peneliti, kesalahan yang sering terjadi adalah penggantian kata. Hal ini mungkin terjadi karena peserta didik kurang memahami makna kata sehingga hanya berspekulasi dalam membaca. Peserta didik juga sering keliru dalam mengucapkan kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, serta mengubah atau mengganti kata. Hal ini seringkali terjadi karena peserta didik belum sepenuhnya menguasai huruf-huruf dan makna kata, sehingga mereka hanya berspekulasi dalam membaca.

c. Membaca kata tidak bermakna

Aspek selanjutnya yaitu membaca kata tidak bermakna. Membaca kata-kata yang tidak memiliki makna merupakan metode lain untuk mengevaluasi kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca berdasarkan prinsip-prinsip abjad, yang memungkinkan akses terhadap kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata dalam lembar tes ini tidak memiliki makna, dan peserta didik diminta untuk membacanya sebagaimana tertulis selama 60 detik. Dalam aspek ini, lima peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca, seperti yang tercantum dalam tabel di atas, dengan skor rata-rata sebesar 8%.

d. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek keempat adalah kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Tahap ini merupakan evaluasi kunci yang mengukur kelancaran dalam membaca teks yang berhubungan dengan pemahaman. Kemampuan ini mencakup kemampuan membaca teks dengan lancar, akurat, dan mengungkapkan ekspresi, serta kemampuan untuk memahami pertanyaan yang bersifat literal (yang jawabannya dapat ditemukan langsung dalam teks) dan pertanyaan yang bersifat inferensial (jawabannya tidak secara langsung tersedia dalam teks). Peserta didik diberikan waktu 60 menit untuk menyelesaikan tahap ini. Dalam aspek ini, peserta didik hanya mampu meraih skor rata-rata sebesar 6%.

Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan merupakan hal penting dalam mengukur kemampuan peserta didik kelas II di UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar dalam membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Karakteristik kesulitan

membaca awal pada tahap ini termasuk membaca terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan kesulitan memahami isi bacaan. Penilaian pada tahap ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam membaca teks secara otomatis, akurat, dan ekspresif, serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal dan inferensial yang berkaitan dengan teks. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini adalah sebesar 4%. Ciri-ciri kesulitan membaca pada tahap ini termasuk kesulitan dalam menghentikan ejaan, kurang memperhatikan tanda baca, dan kesulitan dalam memahami isi bacaan. Mengeja dengan terbata-bata sering terjadi karena peserta didik merasa ragu-ragu terhadap kemampuan membaca mereka.

e. Menyimak

Aspek terakhir yakni menyimak. Pada tahapan ini, evaluasi dilakukan terhadap kemampuan peserta dalam mengikuti dan memahami cerita sederhana. Evaluasi mencakup kemahiran dalam membaca, termasuk penguasaan kosakata dan struktur kalimat, serta kemampuan dalam memahami pertanyaan yang bersifat literal (yang jawabannya dapat ditemukan langsung dalam teks) dan inferensial (yang memerlukan pemahaman lebih dalam dari teks). Kegiatan ini tidak dibatasi oleh waktu dan tidak ada bahan bacaan yang disediakan bagi peserta. Peneliti akan membacakan cerita kepada peserta sebagai bagian dari evaluasi. Pada tahapan ini, rata-rata skor yang dapat dicapai adalah 6%.

Aspek Menyimak (Pemahaman Mendengar) menyoroti kesulitan peserta didik kelas II di UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar dalam berkonsentrasi saat mendengarkan teks yang dibacakan. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengikuti dan memahami cerita sederhana yang disampaikan secara lisan. Kemampuan membaca yang dievaluasi meliputi pemahaman bahasa lisan, termasuk kosakata dan sintaksis, serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (yang jawabannya dapat ditemukan langsung dalam teks) dan pertanyaan inferensial (yang memerlukan pemahaman lebih dalam dari teks).

Kegiatan ini tidak memiliki batasan waktu dan tidak disertai dengan lembar bacaan bagi peserta didik. Peneliti membacakan cerita kepada peserta didik dan kemudian menilai pemahaman mereka. Pada tahap ini, rata-rata skor yang diperoleh oleh peserta didik adalah 0%. Menurut pendapat peneliti, penyebab utama kesulitan peserta didik dalam berkonsentrasi saat mendengarkan teks yang dibacakan adalah faktor lingkungan, di mana suasana ruangan kelas terdapat banyak kebisingan. Selain itu, peserta didik juga mungkin mengalami kesulitan karena tidak memahami kata-kata atau kalimat yang didengarkan.

2. Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas II UPT SPF SDN Rajawali

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang mampu menghambat keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas II UPT SPF SDN Rajawali ada beberapa yakni, faktor fisik, neurologis, jenis kelamin, serta kelelahan. Selama penelitian, peneliti mengamati bahwa seluruh peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca awal tidak mengalami gangguan fisik, seperti masalah pada alat berbicara, penglihatan, atau pendengaran. Secara neurologis, peserta didik tersebut menunjukkan perilaku yang sama seperti peserta didik lainnya, tanpa adanya tanda-tanda bahwa mereka memerlukan penanganan khusus seperti anak-anak yang memiliki cacat pada otaknya. Perkembangan fisik mereka juga tergolong normal sesuai dengan usia mereka. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 2 peserta didik laki-laki dan 3 peserta didik perempuan yang mengalami kesulitan dalam membaca awal. Selama pengamatan, tidak ada tanda-tanda kelelahan pada peserta didik yang mengalami kesulitan

membaca awal; mereka tetap aktif dalam kelas dan nampak bersemangat bermain bersama teman-teman mereka.

b. Faktor intelektual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diamati bahwa peserta didik mampu bertindak sesuai dengan target yang diberikan. Contohnya, saat diberikan permainan menebak huruf untuk mengisi kotak huruf kosong dalam suatu kata, peserta didik mampu memikirkan dan mencari huruf yang sesuai untuk mengisi kotak tersebut, meskipun memerlukan waktu yang cukup lama hingga kata yang benar terbentuk. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu berpikir rasional. Mereka dapat memberikan jawaban yang tepat dan bersamaan saat ditanyakan pertanyaan sederhana seperti "ketika kita haus, kita harus?" dan peserta didik menjawab "minum", serta "ketika kita lapar, kita harus?" dan mereka menjawab "makan". Selain itu, dari pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik juga mampu bertindak efektif. Mereka mampu mengisi kotak yang kosong sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada awal permainan menebak huruf. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan strategi yang diberikan dan mencapai tujuan dengan efisien.

c. Faktor lingkungan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan membaca permulaan, terutama di kelas rendah. Lingkungan sekolah telah menyediakan media pembelajaran yang memadai, seperti proyektor, poster abjad, dan buku literasi yang tersedia di setiap kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas II, juga terungkap bahwa mereka memberikan pembiasaan literasi sebelum belajar, serta menyediakan media pembelajaran lain seperti kartu kata yang dianggap mudah dipahami oleh peserta didik. Di sisi lain, faktor rumah juga turut memengaruhi keterampilan membaca permulaan. Wawancara dengan orang tua/wali peserta didik menunjukkan bahwa kurangnya waktu luang yang diberikan oleh orang tua karena kesibukan bekerja menjadi salah satu penghambat dalam melatih membaca di rumah. Namun, beberapa orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak mereka dengan memberikan apresiasi berupa hadiah. Selain itu, dari segi sosial ekonomi, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan tetap mampu bergaul dengan baik di lingkungan sekolah dan rumah. Ini terlihat dari kegiatan bermain mereka di lingkungan sekitar rumah setelah pulang sekolah, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan baik di kedua lingkungan tersebut.

d. Faktor psikologis

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam keterampilan membaca. Orang tua tidak memiliki waktu luang untuk melatih kemampuan membaca anak di rumah, sehingga anak tidak mendapatkan dorongan yang cukup dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka. Namun, beberapa orang tua memberikan motivasi kepada anak-anak mereka dengan memberikan apresiasi setelah mereka belajar membaca, seperti yang terungkap dalam hasil wawancara dengan peneliti. Selain motivasi, kurangnya minat dari peserta didik juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran membaca. Orang tua sering kali melatih membaca anak di rumah pada malam hari, saat anak sudah mengantuk, atau siang hari saat anak lebih tertarik untuk bermain. Bahkan, ada anak yang mengabaikan perkataan orang tua saat disuruh untuk belajar membaca. Di sekolah, peserta didik juga kurang fokus

ketika mendengarkan penjelasan, ada yang hanya diam saja, menunjukkan kurangnya minat mereka dalam pembelajaran membaca.

Data dari survei orang tua dapat memberikan dukungan tambahan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca awal pada peserta didik. Hasil survei menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menghambat perkembangan kemampuan membaca awal, dengan tingkat keparahan yang tergolong sedang. Variasi latar belakang keluarga peserta didik menjadi penyebab utama dari hambatan ini.

Mayoritas orang tua bekerja sepanjang hari, mulai dari pagi hingga malam, sehingga waktu untuk melatih anak membaca dan membantu dengan tugas-tugas sekolah terutama tersedia pada malam hari. Namun, ada juga orang tua yang tidak memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan membaca anak mereka karena harus bekerja hingga larut malam, dan ketika mereka pulang, anak-anak mereka sudah tertidur. Keberhasilan siswa kelas II dalam memperoleh kemampuan membaca awal tidak hanya bergantung pada peran guru dan kepala sekolah. Peran orang tua juga sangat penting ketika anak sedang belajar membaca di rumah. Jika orang tua memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang, hal ini akan berdampak positif terhadap prestasi akademik anak di sekolah.

Data selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua peserta didik kelas II di UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar, terungkap beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran membaca awal anak-anak. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh ibu Siti Rahmi, orang tua dari Arkam, menyoroti kesulitan yang dihadapi di rumah dalam membimbing anaknya belajar membaca. Ibu Siti Rahmi menggambarkan bahwa di rumahnya, kesempatan untuk membimbing Arkam terbatas. Pagi hari, Arkam berangkat ke sekolah dan baru pulang sekitar pukul 10:00 pagi. Ketika pulang sekolah, Arkam lebih tertarik untuk bermain daripada berbicara tentang pembelajaran di sekolah. Bahkan ketika ibu Siti Rahmi menanyakan hal tersebut, jawaban dari Arkam seringkali hanya singkat dan kurang menggugah. Selain itu, waktu sore hari dihabiskan ibu Siti Rahmi untuk kegiatan berjualan hingga larut malam, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk membimbing Arkam dalam belajar membaca pada malam hari. Dengan situasi yang demikian, Arkam kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan yang cukup dari orang tuanya dalam memperoleh kemampuan membaca awal.

Dalam kelanjutan wawancara, Bapak Syahid, orang tua dari Aisyah, juga mengungkapkan pengalamannya terkait hambatan dalam pembelajaran membaca anaknya. Menurut beliau, Aisyah sering kali kurang fokus saat belajar membaca di rumah. Hal ini disebabkan oleh kelelahan fisik dan kurangnya motivasi, terutama saat belajar pada malam hari. Bapak Syahid menjelaskan bahwa di siang hari mereka berdua sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk melatih Aisyah dalam membaca. Selain itu, saat Bapak Syahid pergi bekerja, ia hanya memberikan instruksi kepada Aisyah untuk belajar tanpa melakukan pemantauan secara langsung. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pembelajaran membaca awal pada Aisyah meliputi faktor lingkungan (peran orang tua yang terbatas), faktor psikologis (kurangnya motivasi dan minat), dan faktor fisiologis (kelelahan).

Menurut pendapat guru wali kelas II dari hasil wawancara, Ibu Ampena, S. Pd., mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran membaca awal di kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar. Menurut beliau, faktor-faktor tersebut adalah ketidakhadiran yang sering kali terjadi pada peserta didik, kurangnya

kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik, dan kesulitan peserta didik dalam memahami kegunaan media pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pembelajaran membaca awal di kelas II UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar adalah faktor psikologis, seperti motivasi dan minat, serta faktor lingkungan, terutama peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka.

SIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sejak awal keberadaannya di dunia. Dalam era pembangunan dan peradaban saat ini, pendidikan menjadi kunci untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Kemampuan membaca menjadi aspek kunci dalam pendidikan, terutama di tingkat awal. Di tingkat pendidikan dasar, pembelajaran membaca bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca yang esensial bagi setiap individu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SDN Rajawali Kota Makassar, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II dapat dikategorikan sebagai baik. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca awal. Faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca awal peserta didik antara lain adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.

Faktor-faktor tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kurangnya pemahaman huruf, keterbatasan dalam penguasaan kosakata, kurangnya dukungan dari orang tua, serta kurangnya minat dari peserta didik dalam pembelajaran membaca. Faktor lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, juga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan membaca awal peserta didik.

Dengan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penghambat tersebut, pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi dapat dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II. Melibatkan peran orang tua sebagai mitra dalam pendidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mendukung di sekolah, serta memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran membaca, menjadi langkah-langkah penting dalam meningkatkan kemampuan membaca awal peserta didik.

Referensi :

- Hamzah, R. A. (2020a). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Membaca Suku Kata Pada Siswa Kelas I Sd Inpres Btn Ikip I Kota Makassar. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 2(2), 131-143.
- Hamzah, R. A. (2020b). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Pembelajaran Metode SQ3R pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Malino. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 3(1), 1-8.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Edited by Hilmiati. Sanabil.

- Purnama, A. D., Nur, A. S. A., Wahid, A., & Afni, N. (2021). Penerapan Permainan Kartu Bergambar dalam Meningkatkan Karakter dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 27-36.
- Siregar, S. H. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II MIS Al-hidayah Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tahrim, T., Owon, R. A. S., Tabun, Y. F., Bahri, S., Nikmah, N., Sukasih, S., Hamzah, R. A., Pertiwi, S., Rizki, M., & Qadrianti, L. (2021). *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Nanda Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., Septiana, N. Z., & Sulistiyawati, Ek. (2021). *Pengantar Pendidikan Edited by Umi Salamah*. CV. Pustaka Learning Center.
- Wahid, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Sarana Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar Pada SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 33.